

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang menjadi penentu keberhasilan suatu negara ataupun daerah dalam melakukan pengelolaan. Dengan tinjauan dari bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa, berkembangnya infrastruktur, bertambahnya taraf Pendidikan, dan bertambahnya produksi barang modal. Menurut (Hasyim, 2018) pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian di suatu wilayah secara berkesinambungan kearah yang lebih baik dalam periode tertentu. Pada penjelasan lainnya mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan dalam pembangunan dan pengelolaan suatu perekonomian daerah tersebut.

Pada umumnya kegagalan dalam pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh belum meratanya infrastruktur, tingkat pengangguran yang tinggi, dan adanya kesenjangan sosial di suatu daerah. Banyaknya penyebab kegagalan pertumbuhan ekonomi menjadi suatu hal yang menarik untuk mencari jalan keluar atau penyelesaian. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian yang fluktuatif serta belum meratanya infrastruktur yang dapat digunakan. Hal tersebut seringkali menjadi tolak ukur keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Peristiwa yang sering dijumpai pada sebagian besar wilayah adalah terjadinya migrasi penduduk pedesaan kearah perkotaan. Fenomena tersebut dilandasi dengan beberapa faktor pendukung terjadinya migrasi tersebut diantaranya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dan taraf kesejahteraan hidup didesa yang rendah mendorong terjadinya migrasi penduduk desa ke kota. Pertumbuhan ekonomi desa

dan kota memiliki keterkaitan akses terhadap pasar hasil produksi. Perlunya sinkronisasi pembangunan kawasan perdesaan dan perkotaan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat perdesaan yang dapat digunakan untuk membeli barang-barang manufaktur yang dibutuhkan. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi agar mampu bersaing dan memenuhi kebutuhan secara internasional (ekspor).

Minimnya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian berdampak pada munculnya berbagai permasalahan pembangunan pertanian, seperti, tingginya alih fungsi dari lahan pertanian untuk lahan non pertanian, kepemilikan lahan pertanian yang semakin menyempit, minimnya ketersediaan infrastruktur desa, rendahnya daya saing produk yang dihasilkan, dan relatif rendahnya tingkat Pendidikan masyarakat desa. Dari berbagai permasalahan pembangunan pertanian untuk peningkatan ekonomi suatu wilayah, perlu adanya strategi untuk manajemen atau pengelolaan yang mampu memberikan kehidupan dengan taraf yang lebih baik bagi mayoritas penduduk yang hidup disektor pertanian. Tidak hanya strategi melainkan juga perlu adanya komitmen untuk mempercepat pembangunan perdesaan dengan sektor pertaniannya. Oleh sebab itu pembangunan pertanian dapat dilakukan secara efektif, efisien, dan terintegrasi dengan pembangunan sektor lainnya.

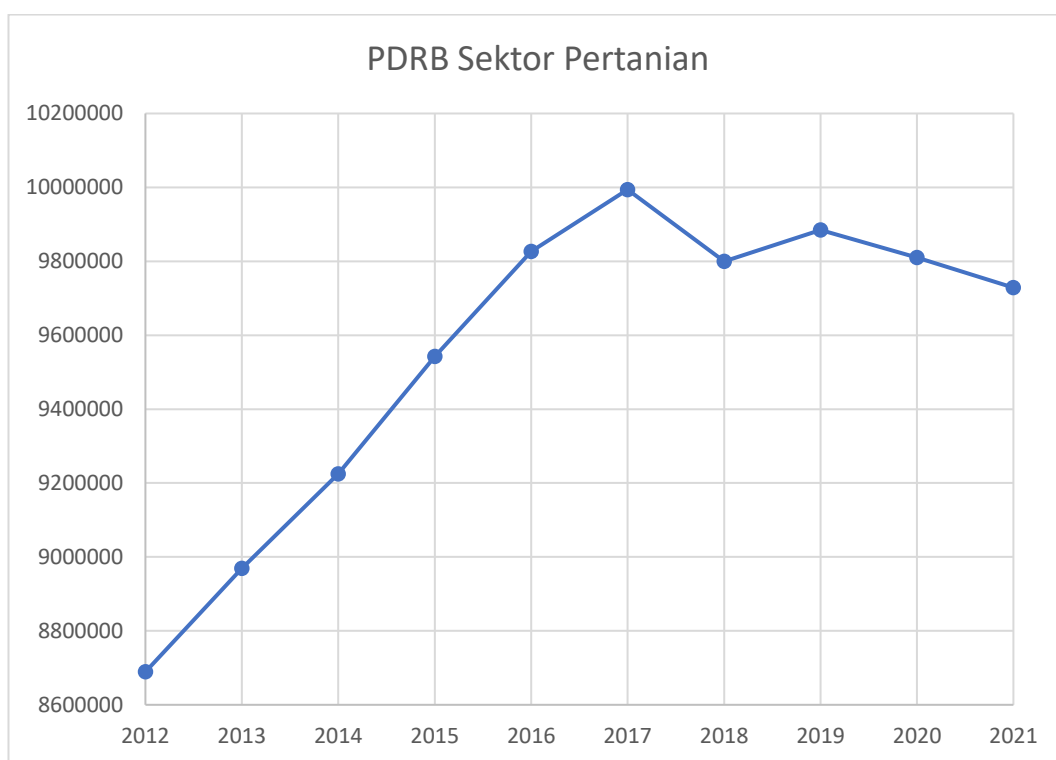
Pembangunan Pertanian merupakan sebuah proses perubahan sosial yang dapat ditujukan pada peningkatan status perekonomian dan kesejahteraan petani. Tidak hanya itu pembangunan pertanian juga berdampak pada pertumbuhan disektor ekonomi, sosial, politik, budaya, dan salah satu bentuk menjaga kondisi sumber daya alam. Menurut (Daryanto, 2018) Sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembangunan perekonomian yang didasarkan pada pembentukan PDB terciptanya kesempatan kerja baru, Peningkatan perekonomian masyarakat, dan perolehan devisa.

Pentingnya penentuan potensi dalam pembangunan daerah adalah sebagai bentuk pengalokasian sumber daya yang tersedia dengan tepat. Terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka dapat mendorong perkembangan pada sektor ekonomi lain yang tersedia. Menurut (Daryanto, 2018) perencanaan pembangunan memanfaatkan sektor basis yang dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Tercapainya pembangunan ekonomi yang efisien dapat dilakukan dengan mengembangkan suatu komoditas unggulan yang terdapat pada suatu wilayah sehingga memberikan manfaat terhadap ekonomi wilayah dan pendapatan masyarakat. Menurut (Hendayana, 2020) pembangunan pertanian dalam mencapai konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dilakukan dengan penentuan komoditas unggulan.

Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah dengan tingkat migrasi penduduk desa ke pusat pertumbuhan (kota) dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang tercatat dengan rata-rata 22.033 jiwa ditahun 2012-2021 penduduk masuk wilayah perkotaan. Semakin tingginya nilai migrasi kearah perkotaan membuat semakin besarnya kemungkinan terjadinya kegagalan

pertumbuhan ekonomi. Sebagai bentuk upaya penanganan tersebut. Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 mengenai penataan desa membawa dampak positif terhadap tata kelola pemerintah daerah dan manajemen keuangan daerah. Pemerintah daerah memiliki hak dan kekuasaan penuh untuk mengelola secara mandiri atau otonom. Pengelolaan secara mandiri disini memiliki output berupa terwujudnya inovasi pembangunan yang tinggi dengan disertai sumber daya kompeten untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa.

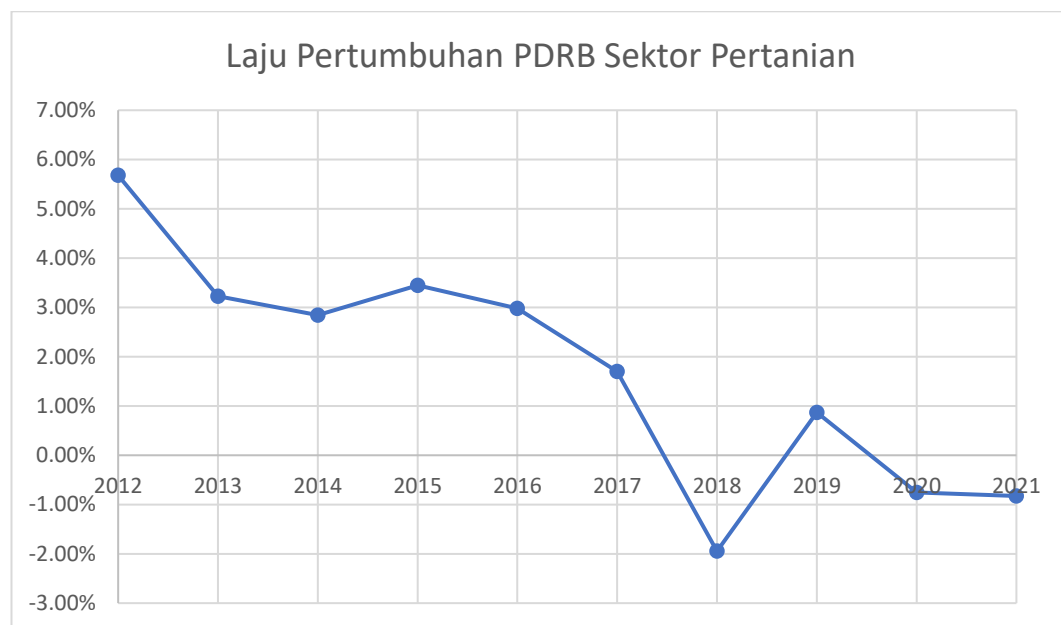
Tabel 1. 1 Grafik PDRB Sektor Pertanian Berdasarkan Harga Konstan di Kabupaten Malang Tahun 2012 - 2021 (Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang Tahun 2012 – 2021.

Mengenai keadaan PDRB Kabupaten Malang pada tahun 2012 – 2021 dengan satuan rupiah. Dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir menunjukkan peningkatan dimana dari tahun 2012 – 2017 dan 2018 – 2019 PDRB pada sektor pertanian juga mengalami penurunan ditahun 2017 – 2018 dan tahun 2019 – 2021.

Tabel 1. 2 Grafik Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten Malang Tahun 2012 – 2021 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang Tahun 2012 – 2021.

Pada tabel laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian dapat dikatakan fluktuatif dimana terjadi peningkatan dan penurunan terlebih ditahun 2012 – 2021. Mengingat tahun tersebut merupakan tahun pandemi covid-19. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang terdampak oleh hal tersebut. Meskipun mengalami peningkatan berdasarkan data PDRB dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang memiliki taraf kesejahteraan hidup yang kurang dimana hal tersebut salah satu faktor yang mendukung terjadinya urbanisasi dari wilayah desa ke kota. Secara tidak langsung kegiatan urbanisasi tersebut berdampak buruk

bagi beberapa wilayah, seperti terjadinya peralihan lahan produktif pertanian menjadi kawasan pemukiman. Tidak hanya berdampak pada lingkungan tetapi berdampak juga produktifitas hasil produksi pertaniannya.

Dengan semakin menurunnya sektor pertanian maka dapat mempermudah produk-produk pertanian dari luar yang masuk kedalam negeri (impor), oleh sebab itu dengan menurunnya produksi pertanian membuat pendapatan masyarakatnya dan kesejahteraan diwilayah tersebut menurun. Menurunnya pendapatan petani ini dibuktikan terjadinya ketidak stabilan di sektor pertanian yang membuat terhambatnya pertumbuhan ekonomi terlebih pada sektor pertanian di wilayah tersebut dan lambatnya capaian kebutuhan yang dibutuhkan para petani. Peningkatan kelayakan taraf hidup seorang petani dapat dilakukan dengan pendayagunaan kawasan perdesaan dan masyarakat perdesaan. Peningkatan ini memerlukan waktu dan persiapan yang matang khususnya pada sektor pertanian dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada didesa tersebut. Apabila kawasan sudah mengalami peningkatan maka bisa dikatakan lagi bahwa sektor pertanian khususnya yang beradaa di pedesaan akan mengalammi perubahan kearah yang lebih positif lagi.

Pertumbuhan ekonommi wilayah memiliki program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan wilayah, memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup masyarakat, serta memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan antar wilayah. Pada prinsip dasarnya pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Dengan menggunakan indicator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran yang relatif rendah. Menurut (Sapratama, 2019) pengembangan

wilayah ini dilakukan melalui optimasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara terpadu melalui pendekatan yang bersifat komprehensif sehingga mencakup berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam konsep pengembangan terdapat beberapa konsep yang digunakan seperti konsep pengembangan wilayah agropolitan, minapolitan, megapolitan, dan *growth pole*. Menurut (Rustiadi, 2015) konsep-konsep pengembangan wilayah tersebut dapat digolongkan sebagai konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi, ekologi, sosial, dan teknologi. Salah satu konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi adalah konsep agropolitan. Pada orientasi lainnya pembangunan ekonomi didasarkan pada upaya pemerataan pembangunan dan penyeimbangan pembangunan antara wilayah desa dan kota. Sejauh ini kebijakan pembangunan ekonomi daerah hanya terfokus pada Kawasan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan dan kegiatan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan yang semakin jauh. Seperti perkotaan sebagai pusat pertumbuhan dan kegiatan ekonomi yang mendorong aliran sumber daya dari pedesaan kearah perkotaan secara tidak seimbang.

Adanya dampak dari kesenjangan pembangunan antara wilayah ialah bertambahnya tingkat kemiskinan didesa sehingga menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah migrasi kearah perkotaan sebagai pusat pertumbuhan. Oleh sebab itu diperlukannya strategi dalam membangkitkan pembangunan ekonomi yang dapat memberikan kehidupan lebih baik bagi mayoritas penduduk didesa melalui pengembangan kawasan agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu pendekatan pembangunan desa berbasis pertanian. Menurut

(Kementrian Pertanian RI, 2002) agropolitan adalah kota berbasis pertanian yang tumbuh kembangnya mampu memacu perkembangan system dan agribisnis sehingga dapat mendorong kegiatan pembangunan pertanian disekitarnya. Agropolitan menjadi relevan diterapkan di Indonesia karena potensi wilayah yang didominasi lahan pertanian dan sektor pertanian merupakan salah satu mata pencarian sebagian besar masyarakat desa.

Pertanian dan pedesaan merupakan suatu ikatan yang erat dalam beberapa hal diantaranya sebagai penyedia lapangan kerja, sebagai *supply* kebutuhan masyarakat, dan sebagai lahan konservasi lingkungan agar tetap seimbang. Namun tidak semua wilayah desa memiliki tiga faktor tersebut untuk membantu meningkatkan perekonomian daerahnya. Adanya dukungan teknologi dan sarana prasarana untuk menunjang diwilayah tersebut yang menjadi faktor penentu. Konsep kawasan agropolitan merupakan salah satu bentuk untuk mengurangi masalah kesenjangan antara wilayah desa dan kota yang berdampak pada pemerataan antar wilayah tersebut.

Pengembangan pembangunan ekonomi ditujukan untuk pemerataan pembangunan dan penyeimbang pembangunan. Sejauh ini pembangunan ekonomi daerah hanya berfokus pada Kawasan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan daerah dan berlangsungnya kegiatan ekonomi. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara Kawasan perkotaan dan pedesaan yang semakin jauh. Perkotaan sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi, selain itu telah mendorong aliran sumber daya dari wilayah perdesaan ke wilayah perkotaan secara tidak seimbang. Selanjutnya dampak dari adanya kesenjangan pembangunan antara wilayah membuat semakin bertambahnya tingkat kemiskinan diwilayah belakang atau pedesaan yang pada

akhirnya mendorong terjadinya migrasi penduduk ke arah perkotaan atau kawasan pusat pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu diperlukannya strategi dalam membangkitkan pembangunan ekonomi agar mampu memberikan kehidupan lebih baik bagi mayoritas penduduk perdesaan yang hidup disektor pertanian melalui pengembangan kawasan agropolitan. Berbagai permasalahan ketimpangan perekonomian dapat kita jumpai di wilayah perdesaan dan perkotaan. Dengan berbagai perbedaan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, hal tersebut menjadikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah menjadi berbeda-beda. Maka kondisi ini menyebabkan ketidakmerataan kecepatan pengembangan dan pembangunan. Fenomena ini disebut juga dengan disparitas atau kesenjangan wilayah, dimana terdapat ketidaksamaan perkembangan antar wilayah (gap).

Kabupaten Malang menjadi salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi cukup besar pada sektor pertanian. Dapat dilihat perolehan data dari BPS Kabupaten Malang menunjukkan bahwa sektor pertanian termasuk sektor produktif di daerah tersebut. Berdasarkan klasifikasi tujuh belas sektor (17 sektor) pada data PDRB Kabupaten Malang. Pada kenyataan tersebut telah membuktikan dan menyadarkan kita semua akan pentingnya peran strategis sektor pertanian sebagai basis alternatif perekonomian daerah tersebut. Kebijakan otonomi daerah yang diberlakukan di Indonesia membawa dampak bagi perencanaan pembangunan perekonomian di Kabupaten Malang. Hal tersebut menjadikan sebuah kesempatan untuk melakukan pembangunan sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki. Potensi ekonomi terbesar Kabupaten Malang salah satunya dari sektor pertanian yang dapat menjadi *leading sector*. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah

tidak semua komoditas pertanian mempunyai kontribusi yang sama dalam perekonomian wilayah, sedangkan masyarakat membutuhkan hasil pembangunan yang tepat sasaran. Pada permasalahannya diperlukannya identifikasi komoditas unggulan yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan melalui sektor pertanian. Kemudian, untuk mempertahankan kondisi komoditas dalam perekonomian diperlukannya penentuan pengembangan wilayah dengan keterikatannya terhadap pengembangan kawasan agropolitan. Konsep agropolitan mencoba untuk mengakomodasi dua hal utama, yaitu menetapkan sektor pertanian sebagai sumber pertumbuhan ekonomi utama dan diberlakukannya ketentuan-ketentuan mengenai otonomi daerah. Pengembangan kawasan agropolitan di 33 Kecamatan yang terletak di Kabupaten Malang khususnya berdasarkan komoditas unggulan setiap kecamatan yang sudah berjalan, dalam pelaksanaannya diharapkan mampu mengurangi kesenjangan pertumbuhan kawasan desa dan kota. Dengan adanya pengembangan kawasan agropolitan ini diharapkan juga bisa mengintegrasikan pembangunan antara desa dan kota agar taraf hidup masyarakat desa dapat meningkat secara signifikan.

Tabel 1. 3 Daftar Kecamatan di Kabupaten Malang

No.	Kecamatan	No.	Kecamatan	No.	Kecamatan
1.	Donomulyo	12.	Turen	23.	Tajinan
2.	Kalipare	13.	Bululawang	24.	Tumpang
3.	Pagak	14.	Gondanglegi	25.	Pakis
4.	Bantur	15.	Pagelaran	26.	Jabung
5.	Gedangan	16.	Kepanjen	27.	Lawang
6.	Sumbermanjing	17.	Sumber Pucung	28.	Singosari
7.	Dampit	18.	Kromengan	29.	Karangploso
8.	Tirto Yudo	19.	Ngajum	30.	Dau
9.	Ampelgading	20.	Wonosari	31.	Pujon
10.	Poncokusumo	21.	Wagir	32.	Ngantang
11.	Wajak	22.	Pakisaji	33.	Kasembon

sumber: BPS Kabupaten Malang, 2021

Pada penelitian ini menganalisis pengaruh produksi tanaman hortikultura dan produksi tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Malang. Kawasan agropolitan sendiri dimaksud sebagai kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional secara langsung kepada masyarakat setempat. Menurut Martadona (2014) pengembangan kawasan agropolitan bertujuan untuk meningkatkan agribisnisnya yang tidak langsung akan berdampak positif kepada pendapatan masyarakat setempat sebagai pengelola produksi langsung. Selain itu dapat memberikan peningkatan kontribusinya terhadap PDRB wilayahnya.

Penggunaan komoditas unggulan tanaman hortikultura ini diambil karena wilayahnya yang cocok dengan padat penduduk dan lahan pertanian yang tidak lagi banyak. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang terbagi menjadi empat (4) golongan yaitu tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat (biofarma), dan tanaman hias yang semua golongan tersebut termasuk kedalam tanaman semusim. Selain itu menurut (Ginting, 2010) tanaman hortikultura juga tergolong komponen penting dalam Pembangunan pertanian di suatu daerah dan memiliki fungsi lain seperti sumber pendapatan, sumber pangan tambahan, segi estetika dan penghasil tanaman rempah atau obat-obatan (biofarma). Berdasarkan empat (4) golongan pada tanaman hortikultura dapat dilihat jenis-jenisnya pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 4 Tanaman Hortikultura Dalam Kelompok Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Malang

1	Bawang daun	10	Kacang merah	19	Melon
2	Bawang merah	11	Kacang panjang	20	Paprika
3	Bawang putih	12	Kangkong	21	Petsai/sawi
4	Bayam	13	Kembang kol	22	Semangka
5	Blewah	14	Kentang	23	Stroberi
6	Buncis	15	Ketimun	24	Terong
7	Cabai besar	16	Kubis	25	Tomat
8	Cabai rawit	17	Labu siam	26	Wortel
9	Jamur	18	Lobak		

sumber: BPS Kabupaten Malang, 2021.

Tabel 1. 5 Tanaman Hortikultura Dalam Kelompok Tanaman Buah – Buah di Kabupaten Malang

1	Alpukat	10	Jeruk besar	19	Petai
2	Anggur	11	Jeruk siam	20	Pisang
3	Apel	12	Mangga	21	Rambutan
4	Belimbing	13	Manggis	22	Salak
5	Duku	14	Markisa	23	Sawo
6	Durian	15	Melinjo	24	Sirsak
7	Jambu air	16	Nangka	25	Sukun
8	Jambu biji	17	Nanas		
9	Jengkol	18	Papaya		

sumber: BPS Kabupaten Malang, 2021.

Tabel 1. 6 Tanaman Hortikultura Dalam Kelompok Tanaman Obat – Obatan (Biofarma) di Kabupaten Malang

1	Jahe	6	Laos/lengkuas	11	Sambiloto
2	Kapulaga	7	Lempuyang	12	Temuireng
3	Keji beling	8	Lidah buaya	13	Temukunci
4	Kencur	9	Mahkota dewa	14	Temulawak
5	Kunyit	10	Mengkudu/pace	15	Dlingo/dringo

sumber: BPS Kabupaten Malang, 2021.

Tabel 1. 7 Tanaman Hortikultura Dalam Kelompok Tanaman Hias di Kabupaten Malang

1	Adenium (kamboja)	9	Diffenbachia	17	Mawar
2	Aglonema	10	Dracaena	18	Melati
3	Anggrek	11	Euphorbia	19	Monstera
4	Anthurium bunga	12	Gerbera (herbas)	20	Pakis
5	Anthurium daun	13	Gladiol	21	Palem
6	Anyelir	14	Holiconia (pisang)	22	Philodendron
7	Caladium	15	Ixora (soka)	23	Sansevieria
8	Cordyline	16	Krisan	24	Sedap malam

sumber: BPS Kabupaten Malang, 2021.

Beberapa golongan dan jenis tanaman hortikultura yang ada di Kabupaten Malang, dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang tahun 2012 – 2021 dimana jumlah produksi tanaman sayur – sayuran sebesar 6031478 ton, produksi buah – buahan 11820341.1 ton, produksi tanaman biofarma 135445.4 ton, dan produksi tanaman hias 19939537 ton. (Lampiran 1.2). Berdasarkan perolehan tersebut produksi tanaman hortikultura tergolong besar , oleh karena itu dapat dikatakan cukup potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Malang. Adapun golongan tanaman pangan yang kami gunakan pada penelitian ini diantaranya:

Tabel 1. 8 Jenis Tanaman Pangan Kabupaten Malang

Padi Sawah	Ubi Jalar
Padi Ladang	Kacang Tanah
Jagung	Kacang Kedelai
Ubi Kayu	

Dari beberapa jenis tanaman pangan diatas berdasarkan data BPS Kabupaten Malang tahun 2012 – 2021 maka dapat diperoleh data untuk digunakan dalam penelitian ini. Dapat dilihat pada data yang terlampirkan menunjukkan total produksi dari semua jenis tanaman pangan terjadi fluktuatif dan tidak stabil dari tahun 2012

– 2018, dan ditahun 2018 – 2021 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut diharapkan mampu untuk tetap mengkondisikan untuk tetap stabil dan dapat terkontrol dengan baik.

Selain penggunaan komoditas unggulan tanaman hortikultura ada juga pada tanaman pangan yang dapat membantu meningkatkan PDRB Kabupaten Malang. Menurut (Subandi, 2014) salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan dapat menggunakan penentuan komoditi yang menjadi sektor penggerak utama diwilayah tersebut. Tanaman pangan merupakan salah satu sektor dalam kawasan agropolitan yang berperan dalam peningkatan nilai PDRB Kabupaten Malang. Tanaman pangan dapat diartikan sebagai jenis tanaman yang dapat menghasilkan seluruh kebutuhan dasar manusia yang mengandung karbohidrat dan protein. Tanaman pangan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok biji-bijian, kelompok kacang-kacangan, dan kelompok umbi-umbian

1.2 Rumusan masalah

- 1 Apa saja komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Malang,
- 2 Bagaimana pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan klasifikasi sektor basis dan non basis di Kabupaten Malang,
- 3 Bagaimana pengaruh produksi tanaman hortikultura terhadap (PDRB) di Kabupaten Malang.
- 4 Bagaimana pengaruh produksi tanaman pangan terhadap (PDRB) di Kabupaten Malang.

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui apa saja komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Malang,
2. Mengetahui pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan klasifikasi sektor basis dan non basis di Kabupaten Malang,
3. Mengetahui pengaruh produksi tanaman hortikultura terhadap (PDRB) di Kabupaten Malang.
4. Mengetahui pengaruh produksi tanaman pangan terhadap (PDRB) di Kabupaten Malang.

1.4 Ruang lingkup

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif dengan mencari hubungan antara variabel Y dan X. Jadi dalam penelitian ini dibutuhkan variabel dependen (Y), dan variabel independen (X). maka dalam penelitian ini menggunakan analisis *location quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dan non basis pada faktor produksi tanaman hortikultura dan produksi tanaman pangan. Menggunakan regresi data panel untuk mengetahui adanya hipotesis yang menyatakan pengaruh secara parsial dan simultan antara variabel independen (X) yaitu produksi tanaman hortikultura (X1), dan produksi tanaman pangan (X2). Variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (Y). Penelitian ini menggunakan Kabupaten Malang dengan data tahunan periode 2012-2021.

1.5 Manfaat penelitian

Pertumbuhan ekonomi dengan pengembangan perencanaan wilayah pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendekatan untuk menentukan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulan tanaman hortikultura di Kabupaten Malang. Adapun manfaat praktis penyusunan penelitian ini antara lain:

1. Memberikan informasi terkait penentuan kawasan agropolitan di Kabupaten Malang sehingga dapat menjadi pertimbangan dan memberikan masukan kepada pembaca untuk lebih meningkatkannya input proses produksi di Kabupaten Malang.
2. Memberikan informasi kepada pihak terkait dengan penentuan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulan produksi tanaman hortikultura, dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Malang
3. Memberikan informasi mengenai pengaruh kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulan produksi tanaman hortikultura, dan produksi tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Malang.
4. Memberikan strategi pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan produksi tanaman hortikultura dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Malang.